

**EKSISTENSI KESENIAN TAYUB LEBDHO RINI DI
DUSUN BADONGAN, DESA KARANGSARI,
KECAMATAN SEMIN, KABUPATEN
GUNUNGGIDUL YOGYAKARTA**



Oleh:

Ayu Pratiwi

1111328011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2014/2015**

**EKSISTENSI KESENIAN TAYUB LEBDHO RINI DI
DUSUN BADONGAN, DESA KARANGSARI,
KECAMATAN SEMIN, KABUPATEN
GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**



Oleh:

Ayu Pratiwi

1111328011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji Fakultas Seni
Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1 Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2014/2015**

LEMBAR PENGESAHAN

Proposal tugas akhir ini telah di terima dan di setujui

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta 19 Maret 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Supriyanti, M.Hum

Dra. Tutik Winarti, M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia

Yogyakarta, 6 Juli 2015

Dr. Hendro Martono, M.Sn

Ketua/ Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum

Dosen Pembimbing I/ Anggota

Dra. Tutik Winarti, M.Hum

Dosen Pembimbing II/ Anggota

Dr. Hersapandi, M.S

Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudi Aryani, M.A

NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 Juli 2015



Ayu Pratiwi

1111328011

KATA PENGANTAR

Seiring puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa akhirnya terwujudlah karya tulis yang berjudul “Eksistensi Kesenian Tayub Lebldho Rini di Dusun Badongan, Desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul” ini. Karya tulis ini disusun sebagai salah satu bentuk perwujudan tanggung jawab yang disajikan sebagai persyaratan untuk menempuh ujian Program Studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses penulisan tugas akhir ini membutuhkan tahapan yang tidak mudah dan banyak permasalahan yang dihadapi. Untuk mencapai kesempurnaan garapan, penulis dengan tulus hati ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada mereka yang turut membantu dalam mewujudkan garapan ini baik secara moral maupun spiritual, antara lain :

1. Dr. Hendro Martono, M.Sn dan Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn selaku Ketua dan sekretaris Jurusan Tari yang sudah banyak membantu dalam pelaksanaan tugas akhir pengkajian tari.
2. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku dosen pembimbing satu dan Dra. Tutik Winarti, M.Hum selaku dosen pembimbing dua yang telah banyak meluangkan pikiran, tenaga dan waktu untuk menerima keluh kesah dan bimbingan pengarahan dalam proses penulisan karya tulis ini, serta telah membimbing selama pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Bapak dan Ibu beserta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan doa dan dorongan, baik segi materi maupun spiritual.
4. Keluarga besar kesenian Tayub Lebdkho Rini, khususnya bapak Tarwanto selaku ketua rombongan tayub yang senantiasa memberikan informasi tentang grup kesenian Tayub Lebdkho Rini.
5. Teman-teman satu kontrakan khususnya Endang Setya Ningsih sebagai sahabat juga teman satu kamar yang selalu memberi semangat.
6. Semua teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua. Kiranya hanya ini yang dapat penulis berikan atas bantuan dan dukungannya. Semoga Tuhan memberi imbalan yang setimpal sesuai dengan amal yang diberikan.

Satu harapan dari penulis semoga bermanfaat bagi kita semua. Sepenuh hati disadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan adanya kritik dan saran demi perbaikan dan tambahan wawasan sebagai titik tolak dalam penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 6 Juli 2015

Penulis

(Ayu Pratiwi)

RINGKASAN

EKSISTENSI KESENIAN TAYUB LEBDHO RINI DI DUSUSN BADONGAN, DESA KARANG SARI, KECAMATAN SEMIN, KABUPATEN GUNUNGGIDUL YOGYAKARTA

Oleh: Ayu Pratiwi
1111328011

Perkembangan zaman yang semakin meningkat, secara tidak langsung akan mempengaruhi eksistensi kesenian tradisional salah satunya kesenian tayub. Banyaknya hiburan lain yang lebih menarik dapat mempengaruhi masyarakat untuk melupakan adanya kesenian tradisi yang seharusnya dilestarikan, karena merupakan warisan dari nenek moyang. Kesenian Tayub Lebdho Rini merupakan kesenian tradisional yang selalu menjaga nilai leluhur dan fungsi utamanya. Untuk menjaga eksistensinya kesenian Tayub Lebdho Rini membuat suatu perubahan yang menjadikan kesenian ini masih setabil eksistensinya. Sebenarnya tanpa adanya perubahan kesenian Tayub Lebdho Rini masih digemari oleh masyarakat dikarenakan dengan kebutuhan masyarakat badongan sendiri yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani, namun dengan adanya perubahan dapat bersaing dengan kesenian lainnya.

Kesenian Tayub Lebdho Rini merupakan salah satu kesenian tayub yang ada di Dusun Badongan, Desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Tayub merupakan salah satu ritual upacara kesuburan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Gunungkidul. Adanya perkembangan zaman yang semakin meningkat di masa kini membuat para masyarakat khususnya kaum pemuda tidak lagi tertarik dengan kesenian tradisional seperti tayub. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian Tayub Lebdho Rini di Dusun Badongan, Desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi, karena sosiologi ini membahas tentang masyarakat pendukung kesenian Tayub Lebdho Rini ini.

Melihat eksistensi kesenian tayub Lebdho Rini pada saat ini, kenyataannya menunjukkan bahwa kesenian tayub masih eksis pada masyarakat Gunungkidul khususnya Dusun Badongan, Karang Sari Semin, Gunungkidul. Sesuai dengan tradisi masyarakat, eksistensinya dalam masyarakat mengikuti perkembangan sosial budaya masyarakatnya, karena mempunyai fungsi dan peranan yang penting sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Kata Kunci : *eksistensi, Tayub Lebdho Rini, Kesuburan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
1. Praktis	13
2. Teoritis	13
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Pendekatan Penelitian	17
G. Metode Penelitian	19
1. Tahap Pengumpulan Data	20
a) Studi Pustaka	20
b) Observasi	21
c) Wawancara	21
d) Dokumentasi	22
2. Tahap Analisis Data	22
3. Tahap Penulisan Laporan	22
BAB II KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT BADONGAN GUNUNGGKIDUL	24
A. Kondisi Alam Badongan, Gunungkidul	24
B. Sosial Budaya Masyarakat Badongan, Gunungkidul	36
1. Mata Pencaharian	36
2. Adat Istiadat	39
3. Agama dan Kepercayaan	42
4. Pendidikan	43
5. Sistem Kekerabatan grup Tayub Lebdo Rini	49
C. Grup kesenian Tayub Lebdo Rini di Badongan, Gunungkidul	50
D. Bentuk Pertunjukan Tayub Lebdo Rini	53
1. Gerak	53

2. Pola Lantai	55
3. Iringan dan Lagu	56
4. Rias dan Busana	59
5. Properti	63
6. Urutan Penyajian	64
a) Bagian Awal	65
b) Bagian Pokok	68
c) Bagian Akhir	73
7. Waktu dan Tempat Pertunjukan	73
BAB III EKSISTENSI KESENIAN TAYUB LEBDHO RINI	78
A. Eksistensi Kesenian Tayub Lebdho Rini di Dusun Badongan, Gunungkidul	80
1. Kesenian Tayub Lebdho Rini Dalam Acara Bersih Desa	88
2. Kesenian Tayub Lebdho Rini Dalam Acara Pernikahan	103
3. Kesenian Tayub Lebdho Rini Dalam Acara Supitan	105
B. Keberadaan kesenian Tayub Lebdho Rini menurut pandangan Masyarakat	107
1. Estetis	107
2. Etis	108
3. Religious	108
C. Perkembangan Kesenian Tayub Lebdho Rini	112
1. Perkembangan Bentuk Kesenian Tayub Lebdho Rini	113
a. Rias Dan Busana	116
b. Tempat Pertunjukan	119
c. Gerak Tari	122
d. Iringan	125
e. Urutan Penyajian	126
a) Bagian Awal	127
b) Bagian Pokok	130
c) Bagian Akhir	132
2. Penyebarluasan kesenian Tayub Lebdho Rini	133
BAB IV KESIMPULAN	140
SUMBER ACUAN	143
GLOSARIUM	146

. DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 1, Penari dan <i>Pesinden</i> Tayub Lebdkho Rini, dari sebelah kiri Tarki, Purwanti, Candra dan Wulan	47
2. Gambar 2, Tiga penari tayub yang sedang melakukan pose <i>maggak</i>	54
3. Gambar 3, Gambaran pola lantai penari tayub, saat menarikan tarian <i>gambyongan</i>	56
4. Gambar 4, Gambar wiyaga Lebdkho Rini ketika di <i>resan</i>	57
5. Gambar 5, Para <i>wiyaga</i> dengan alat musik <i>slendro</i> dan <i>pelog</i>	58
6. Gambar 6, Purwanti sebagai penari tayub yang sedang merias wajah.....	60
7. Gambar 7, Contoh kostum penari tayub Lebdkho Rini pada saat ini	61
8. Gambar 8, Contoh kostum penari tayub menggunakan <i>angkin</i>	62
9. Gambar 9, Nampan yang berisi tiga buah sampur untuk adegan <i>ibingan</i>	63
10. Gambar 10, Toples tempat uang <i>saweran</i> yang ditutup dengan taplak meja.....	64
11. Gambar 11, Contoh <i>kupat luar</i> yang dibawa oleh warga.....	66
12. Gambar 12, Pose gerak sembah sebelum menarikan <i>gambyongan</i> ..	67
13. Gambar 13, Para penari Tayub Lebdkho Rini yang sedang melakukan adegan <i>ibingan</i>	72
14. Gambar 14, Salah satu <i>pengibing</i> wanita yang sedang menari dengan penari tayub	75
15. Gambar 15, Tempat pertunjukan tayub di <i>resan</i> yang berbentuk sumur dan phon beringin	76

16. Gambar 16, Tempat pementasan penari tayub yang berbentuk Makam	77
.17. Gambar 17, Contoh sesaji yang ada di <i>resan</i> Desa Kalialang, Semin, Gunungkidul pada acara bersih desa	97
18. Gambar 18; Kostum penari Tayub Lebdo Rini tampak depan (kiri) dan tampak belakang (kanan)	116
19. Gambar 18, Tempat pementasan tayub di balai desa	119
20. Gambar 20, Tempat pementasan tayub di <i>resan</i>	120
21. Gambar 21, Tempat pementasan tayub berbentuk panggung ...	121
22. Gambar 22, Penari Tayub Lebdo Rini saat mau melakukan gerak <i>nyamber</i> pada <i>gambyongan</i>	123
23. Gambar 23, Seorang wanita yang mengucapkan permintaan do'a kepada penari tayub dengan memberikan uang di tangan penari tayub	128
24. Gambar 24, Seorang ibu yang sedang membawa <i>kupat luar</i> untuk diberikan kepada penari tayub	130
25. Gambar 25, Anak laki-laki yang diciumka kepada penari tayub agar terhindar dari <i>sawan</i> (mala petaka)	136
26. Gambar 26, Contoh alat transportasi yang digunakan pemusik untuk mengangkut alat musik tayub berpindah lokasi pementasan	138

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tayub adalah kesenian rakyat tradisional yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan di Jawa, misalnya kesenian Tayub Lebdo Rini. di Dusun Badongan, Desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian tayub sebagai refleksi kehidupan manusia yang mencerminkan adanya kedekatan hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya, yakni detak jantung kehidupan individu-individu dalam kolektivitas masyarakat pemiliknya. Keakraban seperti ini mendapat bentuknya yang paling mesra dan homogen dalam masyarakat pertanian tradisional. Wajah kesenian tradisional kita karena sifat keakraban masyarakat pertanian kita, karenanya juga wajah seni yang sangat akrab. Artinya, homogenitas serta tingkat yang sangat intensif dari inter-relasi dalam kosmos pedesaan, yang memberikan bentuk serta sifat dari seni budaya masyarakat yang tradisional. Ia terjalin rapat dengan segala ritus keagamaan dan obligasi kemasyarakatan yang beraneka ragam, ia mencerminkan secara setia dan hampir secara harafiah 'denyut nadi' masyarakatnya.¹

Sifat kategori relasi dalam pola keseimbangan dari kebersamaan keanekaan eksisten terbatas dengan yang unitas, atau relasi yang menyatakan banyak dan unitas, dengan eksistensi yang tidak terbatas.² Setiap individu mengatur diri sendiri di dalam *jagad cilik*, agar seirama dengan keteraturan semesta yang selaras dalam *jagad*

¹.Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, p.25.

².Save M. Dagun. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, p.22.

gedhe. Yakni prinsip hidup yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara mikrokosmos dan makrokosmos untuk menyatu dengan Tuhan atau Manunggaling kawula Gusti. Kehidupan masyarakat sangat tebal terhadap dunia mistis, sehingga banyak sekali gejala yang muncul di hadapan manusia dalam alam semesta sangat mudah terjawab melalui mitos.³ Misalnya, sistem budaya masyarakat agraris-tradisional tentang mitos Dewi Kesuburan yang diyakini oleh masyarakat sebagai subsistem pengetahuan masyarakat untuk mewujudkan kesuburan daerahnya yang tandus. Dewi Kesuburan sebagai subsistem simbol merupakan kesadaran kolektif yang mendorong tindakan praktis dan tindakan sosial dari aktualisasi nilai-nilai tentang Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan.

Untuk menghadapi gejala alam yang penuh dengan gerak, maka manusia mulai memerlukan gerak tubuh untuk dapat mengimbangi gejala alam tersebut. Gerakan manusia itu makin berkembang tidak saja sebagai ungkapan pribadi-pribadi saja, tetapi merupakan ungkapan perasaan sekelompok masyarakat. Semuanya terjadi atas dorongan pengaruh suasana lingkungan dan inilah yang merupakan awal dari timbulnya ritus atau upacara ibadah, di mana pengungkapannya melalui simbol-simbol.⁴ Bagi manusia yang terpenting dan utama adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya, yaitu eksistensi manusia bukanlah statis tetapi senantiasa menjadi. Artinya, manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan menuju ke kenyataan. Proses ini berubah, bila kini sebagai suatu yang mungkin, maka besok akan berubah menjadi

³.Ben Suharto. 1990. *Tayub; Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: MSPI. p.23

⁴Ben Suharto. 1990. p.23

kenyataan sebab manusia memiliki kebebasan berdasarkan pada manusia itu sendiri dalam aneka perbuatan manusia.⁵ Bagi Kierkegaard bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya, jika kita tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani berbuat, maka kita tidak bereksistensi dalam arti sebagai tiga bentuk eksistensi, yaitu bentuk estetis, bentuk etis dan bentuk religius.⁶

Eksistensi estetis menyangkut kesenian, keindahan, yakni eksistensi manusia yang mempunyai minat besar terhadap hal-hal di luar dirinya, terutama manusia hidup dalam lingkungan dan masyarakat yang menempatkan eksistensi estetis yang dapat mendatangkan kenikmatan pengalaman emosi dan nafsu agar memperkaya pengalaman batin. Eksistensi estetis seperti tercermin dalam tari tayub, yakni peran penari tayub yang mengeskpresikan gerak-gerak sederhana, mengikuti irama kendang yang dimainkan diyakni mampu mengantarkan kepada harmoni kehidupan masyarakat pedesaan. Gerak yang dilakukan relatif sama untuk semua iringan musik. Gerak tari tayub ini relatif tidak berubah dan diwariskan sebagai bagian yang terpadu di dalam kehidupan kultural masyarakatnya secara turun temurun.⁷ Tarian sebagai bagian upacara adat biasanya memiliki bentuk yang tidak berubah sepanjang tradisi adat berlangsung, sehingga tarian tersebut sering juga disebut tari tradisional.

⁵.Save M. Dagun. 1990., p.50.

⁶.Save M. Dagun. 1990., p.51.

⁷.Soedarsono,*Mengenal Tari-Tarian Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*,1976, Yogyakarta, p.144

Kondisi seperti ini menimbulkan terjadinya komunikasi aktif lewat media gerak antara penonton dan pemain, yaitu dengan menari di tempat pertunjukan yaitu *ibingan*. Tarian pertama yang ditarikan oleh penari wanita pada saat *tayuban* adalah *Gambyongan*. Tari ini ditarikan sebagai awal *tayuban* sebelum mereka menari berpasangan dengan seorang pria. Tarian *Gambyongan* ini kemudian dilanjutkan dengan tarian berpasangan yaitu *ibingan*. Penari akan memperoleh *saweran* (uang) dari *pengibing* sebagai imbalan untuk menari bersama.

Kata *tayub* dari bahasa Jawa terdiri dari *mataya* yang berarti tari, dan *guyub* yang artinya rukun bersama.⁸ Artinya, pertunjukan *tayub* adalah tari yang disajikan secara bersama-sama antara penari wanita dengan *pengibing* sebagai simbol kesuburan. Relasi antara pelaku upacara dengan warga masyarakat merupakan prasyarat sahnya sebuah upacara, terutama makna simbolis penari *tayub* sebagai media pengantar upacara dan *pengibing* sebagai wakil jemaat, yakni sebuah ritus yang bersifat magis simpatetis atau magis yang mempengaruhi kesuburan manusia dan alam sekitarnya. Di samping fungsi ritualnya, kesenian *tayub* memiliki fungsi sosial sebagai sebuah hiburan bagi masyarakat, terutama para *pengibing* dari kalangan laki-kali, sehingga kesenian *tayub* juga disebut sebagai tari pergaulan pria dan wanita.⁹ Eksistensi *tayub* sebagai ekspresi kolektif pada hakekatnya mencerminkan aktualisasi eksistensi estetis, eksistensi etis, dan eksistensi religius.

⁸ Ben Suharto, *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, p.62

⁹ Ben Suharto, *Tayub Pengamatan Dari Segi Tari Pergaulan Serta Kaitanya Dengan Unsur Upacara Kesuburan*, 1979-1980, Yogyakarta, Ringkasan

Eksistensi estetis adalah aktualisasi tentang keindahan yang hanya bergelut terhadap hal-hal yang dapat mendatangkan kenikmatan pengalaman emosi dan nafsu, tidak mengenal ukuran norma, tidak hanya keyakinan akan iman yang menentukan. Bentuk kedua adalah eksistensi etis, yakni setelah manusia menikmati fasilitas dunia, maka ia juga memperhatikan dunia batinnya. Untuk keseimbangan hidup, manusia tidak hanya condong hal-hal yang konkrit saja, tetapi lebih dari itu dan bahkan yang lebih penting yakni memperhatikan situasi batinnya-suatu perilaku manusia yang ditentukan oleh batinnya yang sesuai dengan norma-norma umum. Kierkegaard memberikan contoh sederhana tentang kehidupan seksual anak muda. Anak muda yang hanya mengumbar nafsu seks yang tidak beraturan, maka ia terjebak dalam kehidupan yang badaniah saja. Oleh karena itu, perlu jalan keluar untuk melangkah ke tata hidup perkawinan yang resmi dan bertanggungjawab. Bentuk ketiga adalah eksistensi religius, yakni tahap yang sudah tinggi dengan melampaui tahap eksistensi estetis dan eksistensi etis. Bentuk ini tidak hanya membicarakan hal-hal konkrit, tetapi sudah menembus inti yang paling dalam dari manusia. Ia bergerak kepada yang absolut, yakni Tuhan. Semua yang menyangkut Tuhan ini tidak masuk akal manusia. Perpindahan pemikiran logis manusia ke bentuk religius ini hanya dijumpai lewat iman religius.¹⁰ Berdasarkan logika religius dalam spirit komunal tampaknya menempatkan kesenian tayub sebagai media upacara kesuburan untuk mewujudkan nilai etis menuju kepada yang absolut, yaitu Tuhan sebagai pemilik kehidupan.

¹⁰.Save M. Dagun. 1990., p.52.

Dialektika estetis, etis dan religius dalam konteks kehidupan manusia dan alam merupakan bagian strategis bagi keseimbangan mikrokosmos (*jagad cilik*) dengan makrokosmos (*jagad gedhe*). Latar belakang geografis Gunungkidul sebagai tempat persemaian kesenian tayub merupakan refleksi kehidupan petani dengan dinamika tanah gersang dan tandus, sehingga siasat upacara kesuburan menjadi pilihan bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya untuk menjaga keseimbangan *jagad cilik* dan *jagad gedhe*. Keterbatasan sistem pengairan yang bergantung pada kemurahan alam yaitu air hujan yang hanya turun pada musim penghujan, bukan merupakan suatu penghalang untuk menjadi makmur, tetapi secara sadar menjadi anugerah yang patut disyukuri dalam kondisi ketidakberdayaan atas kuasa yang Mahakuasa.

Karakteristik petani Gunungkidul yang menanam palawija (singkong, jagung, padi gaga, dan kacang tanah) adalah individu-individu dalam kolektivitas masyarakat petani tradisional dengan kondisi lingkungan alam yang gersang dan tandus tanpa sistem pengairan modern tampaknya mereka tidak pernah menyerah, tetapi hidup dicoba disiasati dengan kesenian tayub sebagai media ritual kesuburan, sebagai ungkapan ekspresi batin agar mampu 'menjadi' sesuatu yang bermakna dan ketergantungannya dengan yang absolut, yaitu "Tuhan". Relasi dan keakraban kesenian tayub adalah kesadaran kolektif sebagai pencerminan nilai-nilai gotong royong dalam mitos kesuburan Dewi Sri agar hidup lebih bermanfaat bagi manusia dan lingkungannya. Spirit komunal inilah yang memotivasi seluruh warga untuk

menempatkan kesenian tayub sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan dalam rangka menjaga keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos.

Orang yang hidup dari mengumpulkan buah-buahan maupun yang telah mengenal bercocok tanam, selalu mengusahakan agar hujan turun untuk kesuburan tumbuh-tumbuhan, dengan demikian masyarakat mengenal nyanyian atau doa untuk turunnya hujan.¹¹ Masyarakat Gunungkidul memiliki tarian kesuburan yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan doa-doa kepada Tuhan, tarian tersebut disebut tayub. Tayub merupakan salah satu bentuk tari rakyat tradisional yang sangat populer di Jawa, terutama di kalangan petani. Jenis pertunjukan seperti tayub ini banyak dikenal dengan berbagai sebutan di daerah lain, yaitu: *tledhek*, *ledhek*, *tandhak*, *lengger*, *gandrung*, dan sebagainya. Istilah *gandrung* sangat terkenal di Banyuwangi, Bali, dan Lombok. *Tledhek*, *tandhak*, *ledhek* sering digunakan untuk menyebut penari perempuan dalam pertunjukan tayub di daerah Yogyakarta dan Jawa Timur kecuali Banyuwangi, sedangkan di Jawa Barat disebut *ronggeng*, sebutan *lengger* dikenal di Purwokerto, Wonosobo, dan Magelang.

Alasan penelitian terhadap grup kesenian Tayub adalah ketergantungan masyarakat Badongan yang sebagian besar berprofesi sebagai seorang petani. Mereka selalu mengadakan upacara pada saat panen tiba untuk dipersembahkan kepada Dewi Sri. Dewi Sri adalah dewi kesuburan yang menurut kepercayaan masyarakat setempat merupakan Dewi Padi. Upacara kesuburan tersebut selalu menghadirkan kesenian

¹¹ Ben Suharto, *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, p.11

tayub. Tayub yang selalu dipentaskan pada acara tersebut adalah Tayub Lebdkho Rini, walaupun masyarakat Badongan memiliki dua grup tayub mereka selalu memberikan kepercayaan kepada grup Tayub Lebdkho Rini untuk kepentingan acara tersebut. Grup tayub ini merupakan salah satu grup tayub yang pertama kali terbentuk di Dusun Badongan, sehingga secara historis grup tersebut memiliki keistimewaan, salah satunya ditunjukkan oleh keberadaan sosok Gunem sebagai pelopor tayub di daerah Semin.¹² Hal tersebut merupakan daya tarik bagi peneliti untuk menganalisis secara mendalam mengenai kesenian Tayub Lebdkho Rini, di Dusun Badongan, Desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.

Eksistensi kesenian tayub yang berfungsi ritual kesuburan, pergaulan dan hiburan merupakan refleksi kehidupan manusia yang terkait dengan peninggalan kepercayaan animistis, yaitu manusia mempercayai adanya kehidupan lain di luar dari manusia seperti halnya roh leluhur. Mereka yang masih mempercayai animistis memiliki anggapan bahwa setiap benda mempunyai jiwa tidak hanya manusia saja namun tumbuh-tumbuhan atau pada benda-benda mati. Masyarakat Jawa khususnya masyarakat Badongan Gunungkidul, mengenal nama Dewi Sri yang sama artinya dengan Dewi Pertanian atau Dewi Padi dan diaktualisasikan sebagai ekspresi estetis yang berupa kesenian tayub. Kesenian tayub sebagai seni tradisional kerakyatan merupakan seni fungsional yang mengabdikan padab kosmos-nya lingkungan

¹² Wawancara pada 5 Mei 2013 dengan bapak Tarwanto ketua grup kesenian Tayub Lebdkho Rini, diizinkan dikutip.

petani.¹³ Oleh karena itu, sepanjang keyakinan ini masih tertanam dalam kehidupan masyarakat petani, maka sepanjang hayat tradisi tayuban akan dipertahankan sebagai bagian dari eksistensi etis dan religius masyarakat pemilik tradisi.

Pertunjukan kesenian tayub bagi masyarakat memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif misalnya dapat terjalin hubungan yang baik antar warga masyarakat, dan dengan adanya pertunjukan kesenian tayub masyarakat dapat menikmati kesenian tradisinya. Untuk dampak negatif antara lain adanya minum minuman keras yang dilakukan oleh para pengibing. Tayub sangatlah erat dengan suatu peristiwa yang melibatkan penggunaan minuman keras ketika ada suatu upacara. Sekilas adat kebiasaan semacam ini dipengaruhi dari budaya Barat yang dibawa ke Jawa pada zaman penjajahan. Budaya barat yang sering minum-minuman keras karena suhu udara di barat yang dingin terbawa sampai ke Indonesia. Mengakibatkan masyarakat Indonesia mengikuti budaya minum-minuman keras yang biasanya salah dalam penggunaannya.

Sebelum banyak bermunculan grup kesenian tayub yang ada di Kecamatan Semin, Gunungkidul, di Dusun Badongan sudah ada dua grup tayub yaitu Lambang Sari dan Anggayuh Lestarining Budaya. Dua grup tayub tersebut tidak mengalami perkembangan dalam penampilan yang mengakibatkan kurangnya job pementasan sehingga kedua grup tayub tersebut tidak banyak diminati oleh masyarakat. Dengan terjadinya hal seperti itu, maka para seniman Tayub Lebdho Rini berinisiatif untuk mengganti kepengurusan kedua grup tersebut dengan memberi nama Lebdho Rini.

¹³Umar Kayam. 1981., p.61

Berdirinya kesenian tayub Lebdho Rini di Dusun Badongan pada tanggal 9 April 1994, yang diketuai oleh Tarwanto. Nama Paguyuban Tayub Lebdho Rini memiliki arti, *lebdho* berarti bisa atau terampil, sedangkan *rini* berarti wanita. Jadi, arti dari nama Lebdho Rini adalah wanita yang terampil. Terampil yang dimaksudkan adalah, para penari terampil dalam *nayub* yaitu menguasai panggung, menguasai irama, dan menguasai gerak.

Lebdho Rini sudah melewati tiga generasi yaitu generasi pertama adalah ibu Sayem sebagai penari *ledhek*, generasi ke dua ibu Gunem sebagai penari *ledhek* dan sekarang ibu Sutanti sebagai penari *ledhek*. Awal pembentukan tayub ini memiliki jumlah anggota sebanyak 20 orang dengan jumlah penari wanita *ledek* 7 orang dan *wiyaga* 13 orang.¹⁴ Anggota kesenian Tayub Lebdho Rini ini berasal dari Kecamatan Semin dimana para anggotanya sebagian besar juga berprofesi sebagai petani. Kesenian tayub hanyalah sebagai pekerjaan sampingan bagi para pendukung kesenian tayub tersebut. Ketika para pendukung Tayub Lebdho Rini tidak sedang pentas mereka berprofesi sebagai ibu rumah tangga, petani dan pedagang. Untuk para *wiyaga* ada yang berprofesi sebagai petani, pengrajin dan pegawai di lembaga desa. Dalam kehidupan sehari-hari, para pendukung tayub hidup bersosialisasi warga dengan masyarakat setempat, tidak ada perbedaan yang membatasi mereka dengan masyarakat lainya. Berbeda ketika pertunjukan tayub diadakan maka ada sesuatu yang membedakan dengan masyarakat, salah satunya terlihat antara penari tayub dan

¹⁴ Wawancara pada 5 Mei 2013 dengan bapak Tarwanto ketua group kesenian Tayub Lebdo Rini, diizinkan dikutip

penonton. Masyarakat sangat menghormati bahkan mempunyai harapan yang lebih terhadap penari tayub, karena mereka menganggap penari tayub merupakan salah satu bagian dari ritual kesuburan. Kondisi ini berhubungan dengan kedudukan penari tayub yang dipuja atau *disubya-subya*.

Salah satu contohnya ketika pertunjukan Tayub Lebdkho Rini dipentaskan ada sosok Gunem. Beliau adalah seorang penari tayub yang dituakan dan penerus tradisi tayub di daerah Badongan . Gunem selalu diminta doanya oleh masyarakat saat pertunjukan berlangsung. Walaupun kehadiran Gunem hanya duduk dan menghitung uang *saweran*, namun beliau sangatlah penting kehadirannya dibandingkan dengan penari tayub lainnya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa sosok seorang Gunem merupakan tokoh penari tayub yang dipercaya mampu berinteraksi dengan hal goib.

Perkembangan zaman yang semakin merajalela khususnya di dunia hiburan saat ini membuat grup kesenian yang sangat kental dengan tradisi semakin tertinggal dan bahkan terlupakan. Dengan maraknya musik dangdut yang sudah tersebar sampai di pelosok desa membuat masyarakat mudah terpengaruh dan meninggalkan kesenian tradisional yang dimiliki. Dampak perkembangan zaman yang semakin meningkat di masa kini berpengaruh juga terhadap kesenian tradisional yang disebut kesenian tayub. Nampak jelas pengaruh dari perkembangan kesenian tayub yang ada di Dusun Badongan, Desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Kesenian tayub tersebut adalah grup Tayub Lebdkho Rini.

Kesenian Tayub Lebdo Rini memiliki banyak perubahan yang terjadi di dalamnya. Seperti perubahan dari segi bentuk penyajiannya hingga bentuk organisasinya. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh perkembangan zaman yang ada di masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dan fenomena yang terjadi di masyarakat Gunungkidul terhadap kesenian tayub, maka dapat diambil satu rumusan masalah yaitu bagaimana eksistensi kesenian Tayub Lebdo Rini di dalam kehidupan masyarakat Badongan, Karang Sari, Semin Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan keberadaan kesenian Tayub beserta seluruh komponen yang terkait dengan pertunjukan kesenian tayub, termasuk pelaku seninya, maupun keterkaitan kesenian Tayub Lebdo Rini dengan masyarakat Badongan, Karang Sari.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang eksistensi kesenian Tayub Lebdo Rini sebagai ritual kesuburan bagi masyarakat Badongan, Karang Sari Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.

2. Teoritis

Memberikan pemahaman tentang teori eksistensi untuk menganalisis fenomena kesenian Tayub Lebdo Rini yang berfungsi sebagai ritual kesuburan yang bersifat magis simpatetis.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ilmiah merupakan sumber acuan langsung atau tidak langsung terkait dengan kajian pokok masalah dan menjadi landasan teoritis dan pemikiran.

Filsafat Eksistensialisme tulisan Save M Dagun (1990), terutama pokok pikiran Soren Kierkegaard tentang eksistensialisme yang dibedakan tiga bentuk eksistensi, yaitu bentuk estetis, bentuk etis, dan bentuk religius (1990: 51). Menurut Kierkegaard, antara Tuhan dengan alam, antara pencipta dan makhluk terdapat jurang yang tidak terjembatani. Kierkegaard menjelaskan bahwa Tuhan berdiri di atas segala ukuran sosial dan etika, sedangkan manusia berada jauh di bawahnya. Keadaan seperti ini menyebabkan manusia cemas akan eksistensinya. Jika seseorang itu berada dalam kecemasan, maka akan membawa dirinya pada suatu keyakinan

tertentu. Melalui landasan pemikiran ini diharapkan dapat menjelaskan fenomena kesenian Tayub Lebdo Rini sebagai media upacara ritual kesuburan untuk mewujudkan keyakinan tentang eksistensi Dewi Sri.

Y. Sumandiyo Hadi, 2007 dalam buku yang berjudul *Kajian Tari, Teks, dan Konteks*. Membahas tentang metode yang digunakan dalam mengkaji suatu objek tari baik dari segi teks maupun konteks. Tari dapat dianalisis melalui kajian teks dalam arti dilihat dari teks tarinya yang meliputi beberapa aspek, antara lain sisi koreografi, struktur, simbolik, teknik gerak dan gaya gerak. Buku ini membantu penulis dalam menganalisis tayub dalam sisi koreografi berupa gerak, struktur berupa urutan penyajian, simbolik berupa hubungan tayub dengan upacara dan teknik gerak yang ada di dalam grup kesenian Tayub Lebdo Rini, di Dusun Badongan, Desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.

Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007 dalam buku yang berjudul *Tayub di Blora Jawa Tengah Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Pertunjukan tayub berakar pada budaya masyarakat yang terkait dalam prespektif sosial, budaya dan ekonomi. Pembinaan seni pertunjukan itu berdampak pula terhadap perkembangan tayub dalam masyarakat sebagai pemenuhan kebutuhan rohani, sehingga memperkuat kecintaan masyarakat. Buku ini berkaitan dengan kesenian tayub yang ada di Badongan, karena mayoritas penduduk setempat berprofesi sebagai petani dan masyarakat masih melestarikan peninggalan leluhur yaitu berupa upacara kesuburan. Masyarakat setempat melaksanakan ritual menggunakan tayub, maka secara langsung kesenian tayub ini masih tetap diminati dan eksis di kalangan masyarakat Badongan. Hal

tersebut membantu penulis dalam mengetahui kenapa eksistensi tayub tetaplah ada, semua itu karena berhubungan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Sama halnya di masyarakat Badongan bahwa kesenian Tayub Lebdkho Rini masih tetap eksis sampai sekarang dikarenakan oleh kebutuhan masyarakat Badongan.

Y. Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari, Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, pustaka Yogyakarta. Buku ini membantu penulis dalam mengupas permasalahan yang ada di dalam penelitian tentang eksistensi kesenian Tayub Lebdkho Rini di Dusun Badongan, Desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Buku ini membahas tentang keberadaan sebuah kesenian, dimana keberadaan sebuah kesenian akan ada dan tetap eksis di kalangan masyarakat karena adanya masyarakat itu sendiri yang berpengaruh besar di dalam kesenian tersebut.

Ben Suharto, 1999 *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia). Dalam buku ini dipaparkan tentang sejarah pertunjukan tayub sebagai tarian ritual kesuburan serta kepercayaan-kepercayaan yang terkandung di dalamnya dan arti penting seorang penari *ledhek* dalam rangkaian pertunjukan tayub yang ada di Semin. Buku ini membantu penulis dalam memahami tentang kesenian tayub sebagai ritual kesuburan. Di dalam masyarakat Badongan, kesenian tayub merupakan salah satu ritual kesuburan biasanya kesenian ini dipentaskan pada saat panen tiba. Dalam buku ini menjelaskan pertunjukan tayub yang ada di Semin, maka buku ini membantu penulis dalam mengetahui lebih banyak mengenai kesenian tayub yang ada di Semin.

Umar Khayam, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan). Keberadaan sebuah seni selalu mengalami proses perkembangan dan kesenian sebagai milik masyarakat mewakili kondisi lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat pendukung kesenian Tayub Lebdho Rini maupun masyarakat Badongan, Karag Sari, Semin, Gunungkidul sebagai kesenian rakyat yang berada di pedesaan akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, pendidikan atau kepercayaan serta perubahan yang terjadi pada kesenian dan masyarakat. Perkembangan kesenian Tayub Lebdho Rini di Badongan sangatlah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di mana masyarakat masih melestarikan peninggalan nenek moyang berupa upacara kesuburan yang disimbolkan melalui tayub, maka dengan itu kesenian tayub khususnya Lebdho Rini masih tetap eksis sampai saat ini.

Sunaryadi, 2000 *Lengger Tradisi dan Transformasi*, yang diterbitkan oleh Yayasan untuk Indonesia, Yogyakarta, dalam buku ini Sunaryadi menulis pada bagian awal mengenai perkembangan seni pertunjukan rakyat beliau mengungkapkan bahwa semua hasil kebudayaan tidak bersifat statis, akan tetapi juga mengalami banyak perubahan. Bagaimana sebuah seni tradisi sebagai bentuk pertunjukan dapat berkembang baik atau tidak, sangatlah ditentukan oleh para pendukungnya; yaitu masyarakat dengan segala apresiasinya. Peneliti mengamati kesenian tayub setiap pementasan Tayub Lebdho Rini, juga perubahan yang terjadi di dalam perkembangannya, di mana pada awal mula terbentuknya hingga masa kejayaan bahkan dengan eksistensinya di saat ini tentunya kesenian Tayub Lebdho Rini juga

mengalami perubahan, dan perubahan yang terjadi sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya. Peneliti juga dapat mengamati proses penambahan yang terjadi dalam kesenian Tayub Lebdo Rini. Tayub tersebut percampuran budaya dari berbagai kebudayaan yang masuk dan berkembang dalam masyarakat sosialnya, salah satunya dangdut.

Jhon Scott, *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*, yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar 2012. Buku ini berisi kotak “Fokus” yang menguraikan pandangan dari tokoh-tokoh kunci dan menyajikan sumber sumber bagi ide-ide pokok mereka. Buku ini membantu untuk memperjelas dan memperdalam pengetahuan yang diperoleh. Buku ini membantu dalam menghubungkan bahan penelitian yang penulis ambil tentang Eksistensi kesenian Tayub Lebdo Rini di Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori eksistensi, yakni eksistensi estetis, etis dan religius dari Soren Kierkegaard. Untuk memperdalam eksistensi kesenian tayub sebagai seni fungsional, maka dipinjam konsep ‘fungsi’ dari teori sosiologi.

Sosiologi mempelajari hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan masyarakat.¹⁵ Dalam kesenian tayub ini tentunya ada interaksi yang terjadi antara penari dan penonton yang berpengaruh terhadap eksistensi kesenian Tyub Lebdo Rini, maka disini penulis mengambil pendekatan ini. Untuk membahas eksistensi di sini penulis mencoba menerapkan eksistensi menurut pandangan Soren Kierkegaard tentang konsep eksistensialisme, di mana Kierkegaard membaginya menjadi tiga bagian yaitu antara lain tahap estetis, tahap etis dan tahap religious.

Dalam pendekatan sosiologi penulis meminjam ilmu dari buku *Sosiologi Tari, Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, tulisan Y. Sumandyo Hadi dengan penerbit pustaka, Yogyakarta, tahun 2005. Dalam buku ini dipaparkan dan dijelaskan mengenai keberadaan tari dalam masyarakat serta hubungan antara tari itu sendiri dengan masyarakat pendukungnya. Hal tersebut menyebabkan peneliti untuk menyadari bahwa klarifikasi tentang keberadaan tari tidak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek aspek sosiologinya. Seperti yang dikatakan oleh Y. Sumandiyo Hadi, bahwa kehadiran tari merupakan masalah sosial dan hingga kini yang senantiasa ditemukan dalam setiap masyarakat mempunyai nilai tersendiri.

Sama halnya ketika peneliti mengangkat permasalahan mengenai eksistensi kesenian tayub di Dusun Badongan, Desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Tentunya juga tidak akan pernah terlepas dari kehidupan masyarakat

¹⁵ <http://www.zonasiswa.com/2014/05/pengertian-sosiologi-lengkap-pendapat.html>, diunduh 15 Februari 2015

Badongan Gunungkidul dengan nilai dan aturan yang tertera di dalam setiap perantaranya, serta masyarakat lingkungan Badongan, Gunungkidul yang merupakan masyarakat pendukung kesenian Tayub Lebdo Rini. Masyarakat pendukung inilah yang secara langsung terlibat penuh terhadap keberadaan, eksistensi dan perkembangan kesenian Tayub Lebdo Rini.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁶ Penelitian kualitatif menggunakan data-data yang diperoleh baik tertulis maupun lisan dari subyek penelitian kemudian dianalisis dan diungkapkan secara deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa data-data verbal dan bukan berupa angka. Data-data verbal tersebut biasanya relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, mengklarifikasi dan menganalisisnya.

¹⁶ Lexy J. Moleong, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, pp. 4-6

1. Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan baik lewat studi pustaka, observasi, wawancara maupun dengan mengumpulkan data dokumentasi. Data yang harus dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder atau keduanya. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara dan observasi. Untuk data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah :

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Ilmu-ilmu yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, karangan-karangan ilmiah, laporan penelitian, tesis dan disertasi, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik. Studi Pustaka dilakukan untuk menggali data dari berbagai buku yang memuat tentang penelitian yang dikaji. Adapun perpustakaan yang dikunjungi oleh peneliti adalah perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan perpustakaan kota Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi dilakukan di salah satu kelompok kesenian tayub yang ada di Dusun Badongan, Karang Sari, Semin Gunungkidul, yaitu kesenian Tayub Lebdho Rini. Observasi dilakukan dengan mengamati beberapa kali pementasan yang dilaksanakan oleh grup kesenian Tayub Lebdho Rini tersebut. Peneliti pernah berkesempatan melihat pertunjukan kesenian Tayub Lebdho Rini pada bulan Agustus, September 2014, dan bulan Mei 2015 Kabupaten Gunungkidul.

c. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti kepada ketua grup kesenian Tayub Lebdho Rini yaitu Tarwanto, mengenai sejarah dari grup tersebut. Peneliti juga mewawancarai penari tayub seperti Purwanti dan beberapa seniman tayub yang ada di Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul, juga para penonton serta tokoh masyarakat Supriyanto sebagai kepala Dusun Badogan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan adalah dengan pemotretan yang menghasilkan foto-foto yang digunakan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti. Peneliti juga merekam objek dengan *Digital Camera* maupun *Handphone* untuk memperjelas pengamatan dan pendeskripsian tentang kesenian Tayub Lebdo Rini yang ada di Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Tahapan analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan telah lengkap terkumpul. Pada tahapan ini data dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian dianalisis sampai penelitian ini berhasil disimpulkan, dan dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan.

3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Dalam penulisan penelitian, untuk lebih memudahkan peneliti dalam menganalisa maka pembahasan masalah dituliskan bagian perbagian, dengan format sebagai berikut:

BAB I: Dalam bab ini permasalahan ditampilkan dalam latar belakang masalah dan dirangkum dalam rumusan masalah tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II: Gambaran umum mengenai kondisi geografis dan sosial dari masyarakat Gunungkidul yang mempengaruhi kesenian tayub di Dusun Badongan, Karang Sari, Semin, Gunungkidul.

BAB III: Dalam bab ini dituliskan pembahasan mengenai permasalahan penelitian yaitu eksistensi kesenian Tayub Lebdo Rini di Gunungkidul yang ditinjau dari gambaran perkembangannya pada tahun 1994 sampai 2014, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaannya.

BAB IV : Kesimpulan dari pembahasan masalah secara keseluruhan selama proses penelitian tertulis dalam bab ini, diakhiri Daftar Sumber Actuan serta Glosarium.

